

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil dari proses pendidikan pada hakikatnya bertujuan mengharapkan terjadinya suatu perubahan perilaku anak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya atau orang lain. Bisa dilihat dari segi peningkatan pengetahuan keterampilan atau perilaku yang dimiliki oleh setiap anak itu berdasarkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak.

Anak merupakan aset dan penerus kebudayaan bangsa, pada diri anak tersimpan banyak harapan yang akan menentukan kemajuan atau kemunduran suatu bangsa. Sehingga setiap hambatan yang akan mungkin dapat menimpa kepada anak (siswa) dalam mengembangkan potensinya menjadi masalah yang harus diperhitungkan untuk dapat ditangani.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan dasar sebelum siswa mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Pertama. Siswa Sekolah Dasar sebagian besar berusia antara 7 – 12 tahun yang merupakan masa usia pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, psikhis dan pertumbuhan perilaku, baik secara intelektual, moral maupun sosial dalam membentuk kehidupan mandiri sebagai individu maupun makhluk sosial dipengaruhi oleh institusi sekolah.

Sekolah, merupakan lembaga untuk membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang berbudi luhur,

berperilaku demokratis, dan berdisiplin. Sekolah akan melahirkan sumber daya manusia yang memiliki diri bersikap santun dan taat pada aturan-aturan hukum di sekolah dan lingkungan masyarakat.

Akhir masa kanak-kanak atau sering disebut pula sebagai fase anak usia sekolah dasar berlangsung dari usia 6 tahun sampai 12 tahun yaitu dimana individu menjadi matang secara sosial. Pada perkembangan masa kanak-kanak ditandai oleh kondisi dimana anak itu dipengaruhi oleh penyesuaian pribadi dan sosial anak.

Label yang digunakan ahli psikologi, akhir masa kanak-kanak adalah usia berkelompok suatu masa di mana perhatian utama anak tertuju pada keinginan dalam pandangan teman-temannya (Hurlock: 1978:140). Oleh karena itu anak ingin menyesuaikan dengan standar yang disetujui kelompok dalam penampilan, berbicara, dan perilaku. Keadaan ini mendorong ahli psikologi untuk menyebut periode ini sebagai usia penyesuaian diri. Akhir masa kanak-kanak sering disebut usia bermain oleh ahli psikologi, bukan karena terdapat lebih banyak waktu untuk bermain dari pada dalam periode-periode lain, melainkan karena terdapat tumpang tindih antara ciri-ciri kegiatan bermain anak-anak yang lebih muda dengan ciri-ciri bermain anak-anak remaja. Jelaslah periode ini disebut sebagai usia bermain adalah karena luasnya minat dan kegiatan bermain dan bukan karena banyaknya waktu untuk bermain, sehingga pada usia Sekolah Dasar (SD) fokus anak lebih terpusat pada permasalahan pribadi dan sosial anak.

Permasalahan yang sering dihadapi siswa di SD menurut Ima Ni'mah Chudori berpangkal dari masalah pribadi dan sosial (2001 : 109). Permasalahan sosial siswa SD, yaitu kesulitan dalam hal hubungan sosial dan kurangnya pemahaman diri dengan faktor penyebab atau latar belakang yang berbeda-beda. Permasalahan yang sering dialami siswa SD di antaranya tidak berani mengemukakan pendapat sendiri, pemalu, tergantung pada orang lain (tidak mandiri) dan tidak disiplin. Rini Utami Azis (2006 : 29) mengemukakan bahwa: beberapa hasil penelitian menunjukkan tidak berani mengemukakan pendapat sendiri, pemalu, dan tergantung kepada orang lain merupakan perilaku tidak percaya diri.

Menurut Burns (Endang : 2008:8) kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian. Louster (Endang. 2000:9), atribut yang paling berharga pada manusia dalam bermasyarakat ialah kepercayaan diri, karena dengan kepercayaan diri seseorang akan mampu mengaktualisasikan diri, potensi yang dimiliki.

Banyak definisi mengenai kepercayaan diri. Burns (Endang, 2000 : 8) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan bagian dalam kepribadian manusia yang terbentuk dan berkembang melalui proses belajar secara individual maupun sosial. Walgito (1993) mengemukakan bahwa kepercayaan diri sebagai salah satu aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya lingkungan sosial. Tursan Hakim (2002:6) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya sehingga keyakinan tersebut

membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya..

Disimpulkan bahwa, Kepercayaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keyakinan seseorang terhadap segala aspek yang dimilikinya sehingga membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya yang terbentuk dan berkembang berdasarkan proses belajar baik secara individual maupun sosial.

Guilford (Endang, 2000 : 10) mengemukakan karakteristik kepercayaan diri yaitu, *Pertama* bila seseorang merasa adekuat yaitu bahwa ia dapat melakukan segala sesuatu. *Kedua* bila seseorang merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya. *Ketiga* bila seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap, yaitu tidak gugup bila ia melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja, dan ternyata hal itu salah.

Kepercayaan diri yang rendah berpangkal salah satunya karena individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan atau individu yang kurang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan sosial. Sifat kepercayaan diri rendah ini selanjutnya dapat mengakibatkan rasa pesimis, apatis, menarik diri dari pergaulan, tidak berani mengemukakan idea atau perasanya, serta tidak berani bertindak ataupun mengambil inisiatif, dengan demikian kurangnya percaya diri dapat menyebabkan potensi manusia tidak dapat berkembang secara optimal (Drajat, 1975:12). Selain itu juga bila kepercayaan diri yang rendah ini dibiarkan dan menjadi karakteristik yang menetap dalam kehidupan emosi anak, hal ini akan berpengaruh pada

perkembangan penyesuaian pribadi dan sosialnya. Sedangkan kepercayaan diri rendah terhadap hubungan sosial akan mengakibatkan individu tersebut merasa canggung ketika berbicara dengan orang lain juga akan membuatnya merasa kesulitan dalam memulai percakapan dengan orang lain karena keyakinan diri yang kurang terhadap kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang lain.

Sikap pemalu yang mengakibatkan sulit untuk berhubungan sosial dan menyulitkan untuk mengembangkan bakat dirinya merupakan salah satu ciri dari individu yang memiliki masalah dalam hal kepercayaan diri. Kasus demikian merupakan kasus yang sering muncul dalam lingkungan siswa kelas V SD Negeri Sukakarya III Kota Sukabumi. Selain itu pula ciri-ciri yang muncul di lingkungan siswa tersebut yaitu seperti perasaan tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki, sehingga banyak sekali siswa memilih diam di kelas atau tidak aktif mengikuti pembelajaran di kelas seperti antusias untuk sekedar menanyakan apa yang kurang dipahami.

Kepercayaan diri di sini bukanlah faktor psikhis yang mengontrol perilaku, namun merujuk kepada struktur kognisi yang memberikan mekanisme rujukan, dan merancang fungsi-fungsi persepsi, evaluasi, dan regulasi tingkah laku.

Salah satu kunci sukses seseorang adalah ada tidaknya rasa percaya diri. Kunci sukses dalam membangun sikap percaya diri yaitu apabila diri individu itu memiliki konsep diri yang positif yang dibangun dengan menghilangkan persepsi diri yang irasional.

Kepercayaan diri bila tidak ditangani sedini mungkin maka akan menjadi semakin parah dan menghambat tahapan perkembangan berikutnya, baik pada masa remaja, dewasa, maupun orang tua (Thursan Hakim. 2002:46).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat kita ketahui bahwa pentingnya kepercayaan diri itu tumbuh dalam diri individu, oleh karena itu perlunya suatu metode untuk dapat mereduksi atau menghilangkan sikap kurang percaya diri pada individu dalam bersosialisasi.

Metode yang dapat meningkatkan kepercayaan diri yaitu metode sosiodrama. Sosiodrama merupakan metode untuk mendramatisasikan berbagai persoalan dalam pergaulan sosial, pada sosiodrama terdapat cara-cara untuk memainkan peranan-peranan tertentu, adegan tentang pergaulan sosial serta dapat menyelesaikan masalah sosial.

Dalam metode sosiodrama digambarkan cara bersosialisasi yang baik dengan orang lain sehingga dapat memunculkan pemikiran rasional individu yaitu individu dapat meyakini sebenarnya setiap individu memiliki kemampuan yang dapat dibanggakan, seperti misalkan setiap orang mampu memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang lain, asalkan adanya keinginan untuk melatihnya. Karena menurut Derry I dan Georgious A (2004: 16,62) bahwa kepercayaan diri tumbuh melalui proses belajar, dan sikap percaya diri tumbuh karena merasa bisa melakukan juga memiliki kemampuan. Dengan keyakinan diri tersebut maka konsep diri yang positif untuk menjadi percaya diri telah tertanam dalam pribadi individu (pemeran).

Jusup Djayadisastra (1985 : 13) mengatakan bahwa sosiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan memerankan peranan tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakatnya/kejadian-kejadian sosial lainnya.

Bimbingan dan Konseling sebagai bagian yang integral dalam pendidikan, mempunyai peranan memfasilitasi perkembangan anak sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang optimal. Ketidakpercayaan diri membuat potensi yang dimiliki individu (anak) tidak dapat berkembang secara optimal, oleh karena itu guru kelas sebagai pembimbing di sekolah dapat membantu individu mencapai perkembangan potensi yang optimal dengan memberikan pendidikan akademik yang menerapkan juga pencapaian perkembangan diri. Sosiodrama merupakan salah satu metode dalam bimbingan kelompok yang dapat dijadikan sebagai salah satu metode yang efektif untuk mereduksi ketidakpercayaan dirinya sehingga meningkatkan kepercayaan dirinya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka dari itu penulis menganggap bahwa fenomena ini sangat perlu untuk dikaji secara ilmiah dengan melakukan penelitian mengenai “Efektifitas Sosiodrama untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SD”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Kepercayaan diri sebagai salah satu aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya lingkungan sosial. Percaya diri adalah kepercayaan terhadap kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat.

Kepercayaan diri rendah seringkali menghambat aktualisasi potensi manusia. Sifat kepercayaan diri yang rendah apabila tidak ditangani dapat mengakibatkan rasa pesimis, apatis, menarik diri dari pergaulan, tidak berani mengemukakan ide atau perasannya, serta tidak berani bertindak ataupun mengambil inisiatif, dengan demikian disimpulkan bahwa kurangnya percaya diri dapat menyebabkan potensi manusia tidak dapat berkembang secara optimal.

Kepercayaan diri dalam bersosialisasi menjadi berkurang dikarenakan adanya ketidak mampuan diri untuk dapat berinteraksi dengan orang lain secara baik. Tentunya bila individu dapat mengetahui cara untuk berinteraksi atau bergaul yang wajar dengan orang lain yang membuatnya yakin akan kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain maka kepercayaan diri itu pun akan tumbuh dalam diri individu itu. Sosiodrama dapat memberikan pengalaman yang dibutuhkan oleh anak dengan belajar mengalami peristiwa yang menyerupai kejadian nyata, dengan demikian diharapkan anak dapat tergugah untuk belajar karena adanya dorongan dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik) dalam membangun keyakinan akan kemampuan dirinya dalam berhubungan dengan orang lain dan tidak takut lagi untuk tampil di hadapan orang lain, dengan

kata lain dengan sosiodrama dapat memberikan konsep diri yang positif kepada seseorang.

Sosiodrama merupakan metode untuk mendramatisasi dari berbagai macam masalah dalam pergaulan sosial, dan dalam sosiodrama terdapat terdapat cara-cara untuk memainkan peranan-peranan tertentu dan suatu adegan mengenai pergaulan sosial. Sosiodrama merupakan suatu metode yang dapat membantu individu dalam memberikan gambaran bagaimana cara bergaul dengan orang lain secara wajar dan sehat agar membuat individu tersebut yakin bahwa dirinya mampu untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan diri individu tersebut. Sebelumnya dikemukakan bahwa percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang memiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat. Sosiodrama merupakan salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan atau menumbuhkan kepercayaan diri anak.

Akan tetapi bila sosiodrama dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dikarenakan adanya hubungan atau keterkaitan antara keduanya secara teori, apakah hal tersebut juga dapat efektif diterapkan pada masalah kepercayaan diri anak di lapangan, dan bagaimana rancangan operasional yang tepat dalam pelaksanaan metode sosiodrama agar efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak.

Berdasarkan pertimbangan bahwa sosiodrama dapat di pergunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, maka penulis perlu membatasi masalah umum sebagai berikut : “Bagaimana efektifitas sosiodrama untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Sukakarya III kota Sukabumi ?”.

Untuk memfokuskan masalah ini, maka penulis membatasi rumusan ke dalam masalah khusus, yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kepercayaan diri siswa kelas V SDN Sukakarya III kota Sukabumi Tahun Ajaran 2009/2010?
2. Bagaimana model rancangan operasional sosiodrama untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas V SDN Sukakarya III kota Sukabumi Tahun Ajaran 2009/2010?
3. Bagaimana efektifitas sosiodrama untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas V SDN Sukakarya III kota Sukabumi Tahun Ajaran 2009/2010?

C. Batasan Masalah

1. Batasan Konseptual

Walgito (1993) mengemukakan bahwa kepercayaan diri sebagai salah satu aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya lingkungan sosial. Tursan Hakim (2002:6) mengemukakan bahwa kepercayaan diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya sehingga keyakinan tersebut membuat merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Disimpulkan bahwa, kepercayaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keyakinan seseorang terhadap segala aspek yang dimilikinya sehingga membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya yang terbentuk dan berkembang berdasarkan proses belajar baik secara individual maupun sosial.

Terdapat dua jenis kepercayaan diri menurut Lindenfield Gael (1997: 4-11) yaitu kepercayaan diri batin dan lahir. Kepercayaan diri batin dengan ciri-ciri sebagai berikut; cinta diri, Tujuan yang jelas, Pemahaman diri, dan Pemikiran yang positif. Kepercayaan diri lahir memiliki ciri sebagai berikut: Komunikasi, ketegasan, penampilan diri, dan pengendalian perasaan.

Kepercayaan diri seseorang dapat dilihat dengan beberapa ciri. ciri-ciri kepercayaan diri menurut Guilford (Endang, 2000 : 10) yaitu *Pertama* bila seseorang merasa adekuat yaitu bahwa ia dapat melakukan segala sesuatu. *Kedua* bila seseorang merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya. *Ketiga* bila seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan

sikap, yaitu tidak gugup bila ia melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja, dan ternyata hal itu salah.

Sosiodrama menurut Wingkel (1993) merupakan dramatisasi dari berbagai persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial. Djamarah (2000 : 200) berpendapat bahwa metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, bahwa Sosiodrama adalah drama yang bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat tentang masalah sosial dan politik (1988 : 855). Cheppy (1986 : 124) sosiodrama adalah permainan yang dilakukan anak didik tentang satu situasi.

Dari berbagai pengertian sosiodrama tersebut dapat diambil intisari pengertian metode sosiodrama adalah pemecahan masalah yang terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan cara mendramatisasikan masalah-masalah tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk mengetahui gambaran keefektifan penerapan metode sosiodrama dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Sukakarya III kota Sukabumi Tahun Ajaran 2009/2010.

2. Batasan Kontekstual

Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Sukakarya III kota Sukabumi. Subjek ditentukan dengan beberapa pertimbangan yaitu: 1) Berdasarkan studi pendahuluan, siswa yang memiliki kepercayaan rendah, sulit untuk dapat meningkatkan kualitas dalam belajarnya yang dapat dilihat dari nilai yang diperoleh maupun dilihat dari kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain, 2) Perkembangan utama usia masa akhir kanak-kanak adalah sosialisasi (Hurlock, 1978), dan ketidakpercayaan diri anak merupakan hambatan anak dalam bersosialisasi, 3) Kualitas hubungan sosial anak dengan anak-anak lain merupakan prediktor terbaik bagi kemampuan adaptasinya pada masa dewasanya (Hartup, 1992), 4) kepercayaan diri yang rendah jika tidak ditangani sedini mungkin maka akan menjadi semakin parah dan menghambat tahap perkembangan berikutnya baik pada masa remaja, dewasa, maupun orang tua ,5) Belum adanya pendidikan yang memerhatikan mengenai psikis anak di Sekolah-sekolah Dasar di Kota Sukabumi, dikarenakan belum adanya pelatihan pendidikan kepada guru serta belum adanya konselor sekolah di Sekolah Dasar (SD).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai efektifitas sosiodrama dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Sukakarya III kota Sukabumi.

Bersarkan tujuan umum, penulis menjabarkan lagi tujuan tersebut ke dalam beberapa tujuan khusus, maka secara spesifik penelitian bertujuan memperoleh gambaran empiris tentang :

- a. Tingkat kepercayaan diri siswa kelas V SDN Sukakarya III kota Sukabumi Tahun Ajaran 2009/2010.
- b. Model rancangan operasional sosiodrama untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas V SDN Sukakarya III kota Sukabumi Tahun Ajaran 2009/2010.
- c. Efektifitas sosiodrama untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas V SDN Sukakarya III kota Sukabumi Tahun Ajaran 2009/2010.

2. Manfaat

Setelah rumusan tujuan dapat tercapai, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

- a. Secara Teoritis :

Dari hasil penelitian ini juga diharapkan berguna untuk mengembangkan wawasan pengetahuan secara teoritis dan menemukan pemikiran konseptual serta dapat menambah wawasan ilmu dalam bidang Psikologi, Bimbingan dan

Konseling khususnya mengenai kepercayaan diri siswa, juga dapat memberikan sumbangan terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam upaya efektifitas sosiodrama dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Sukakarya III kota Sukabumi Tahun Ajaran 2009/2010.

b. Secara Praktis :

- 1) Bagi penulis, dapat memperoleh bekal cara penanganan permasalahan kepercayaan diri anak dan juga mengetahui keadaan lapangan;
- 2) Bagi orang tua, dapat memberikan masukan dalam membantu anak untuk dapat percaya diri;
- 3) Bagi Guru kelas, dapat mengetahui cara membantu siswa agar dapat percaya diri sehingga menunjang pula untuk dapat berhasil dalam pelajaran, serta memberikan masukan bagi guru untuk dapat meningkatkan mutu pembelajarannya, yang biasanya hanya untuk memahami teori (kemampuan intelektual) akan tetapi guru menjadi memahami bahwa proses pembelajaran juga dapat membantu kebutuhan psikhis anak.

E. Asumsi Dasar Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar dalam suatu penelitian merupakan pegangan sebagai titik tolak dari proses yang dilakukan dalam penelitian. Penulis mengadakan penelitian ini dengan asumsi bahwa :

1. Kepercayaan diri sebagai satu aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya lingkungan sosial (Walgito, 1993);
2. Tanpa adanya kepercayaan diri maka banyak masalah yang akan timbul pada diri seseorang (Walgito, 1993);
3. Masalah kepercayaan diri bila tidak ditangani sedini mungkin maka mungkin akan menjadi semakin parah dan menghambat tahap perkembangan berikutnya, baik pada masa remaja, dewasa, maupun orang tua. (Thursan Hakim, 2002);
4. Dalam permainan drama, anak didorong untuk berbicara untuk memberikan usul mengenai dramatisasi atau dalam memainkan peranannya. Jadi, permainan ini bukan saja meningkatkan kosa kata anak tetapi juga menimbulkan rasa percaya diri atas kemampuannya berkomunikasi dengan teman sebayanya, suatu keterampilan yang diperlukan untuk diterima dalam masyarakat (Hurlock, 1978);
5. Sosiodrama merupakan dramatisasi dari berbagai persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial (Winkel.A.S, 1988).

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menghitung uji efektifitas penggunaan metode sosiodrama untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa Kelas V. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan (*Action Research*). Penelitian yang dimana pada penelitian ini dilakukan oleh guru dan peneliti.

Peran dan posisi peneliti di sini bukan hanya sebagai peneliti murni, tetapi terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti sekaligus memperbaiki kondisi pembelajaran, menangani permasalahan yang muncul serta mencari solusi yang tepat untuk alternative pemecahannya, dengan bekerjasama atau berkolaborasi bersama guru.

Desain intervensi tindakan berupa rancangan siklus penelitian dengan menggunakan model spiral dari Stephen Kemmis dan Mc Tagart (Wiriaatmadja, 2008:66), penggunaan pelaksanaan metode diawal pelaksanaan tindakan ditemukan adanya kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan perbaikan sesuai dengan model spiral masih bisa dilanjutkan pada siklus selanjutnya sampai tujuan yang diinginkan tercapai. Penelitian ini menggunakan beberapakali siklus atau sampai ditemukan perubahan yang diinginkan pada subjek.

Disain intervensi tindakan atau rancangan siklus model kemmis dan Targart, dalam Arikunto dasarnya merupakan suatu siklus yang meliputi tahap-tahap :

- 1) Perencanaan (Planning),
- 2) Tindakan (Acting),
- 3) Refleksi (Reflecting), dari terselasaikannya refleksi lalu dilanjutkan perencanaan kembali (replanning). Dan disusun sebuah modifikasi yang diaktualisasikan dalam rangkaian tindakan dan pengamatan lagi, begitu seterusnya membentuk sebuah siklus.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Angket berupa inventori untuk mengungkap kepercayaan diri anak dilihat dari seberapa besar karakteristik kepercayaan diri yang dikuasai anak.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket tertutup. Angket tertutup ini digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan diri siswa dilihat dari karakteristik percaya diri yang dialami dan ditunjukkan oleh siswa sebelum dan sesudah memperoleh perlakuan (*treatment*) dengan alternatif jawaban “Ya” untuk merasakan dan “Tidak” untuk tidak merasakan karakteristik kepercayaan diri ada dalam diri.

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan kepada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sukakarya III Kota Sukabumi Tahun Ajaran 2009/2010 yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Subjek penelitian yaitu siswa yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri pada kategori rendah (diungkap dengan instrumen pengungkap tingkat kepercayaan diri). Dalam pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan oleh 26 orang siswa yang memiliki percaya diri rendah yang dibagi dalam pelaksanaan subjek pemain dan penonton.

